

Model Komunikasi Siswa Tunarungu

Isyana Mutiara Prihartini, Indri Rachmawati
 Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 isyanamtiarr@gmail.com, indri.rachmawati@unisba.ac.id

Abstract—Deafness is the limited ability to hear. One concern in the learning process of deaf students and their teachers is the formation of communication skills. Especially in playing angklung, it takes strong cooperation and cohesiveness because there is no one tone whose role is more important or not/less important than the other notes. Good group communication between the teacher and students is needed. The purpose of this study was to determine a model in which there is a pattern of communication that occurs between deaf students and teacher at SLB Negeri Cicendo in playing angklung. The theory of group influence in communication is used to see conformity, social facilities, and polarization in study groups. This research is a study using qualitative methods with a case study approach. To deepen the analysis, interviews were conducted with angklung teachers and students of SLB Negeri Cicendo. The results show that communication is carried out using total communication, a combination of verbal and nonverbal communication so the message conveyed can be received effectively. There a circular communication model in the process of learning to play angklung.

Keywords—Communication Model, Group Communication, ERG Theory.

Abstrak—Tunarungu adalah keterbatasan kemampuan untuk mendengar. Suatu kekhawatiran dalam proses belajar siswa tunarungu dan gurunya adalah pembentukan kemampuan komunikasi. Terlebih dalam bermain angklung, dibutuhkan kerjasama dan kekompakan yang kuat karena tidak ada satu nada yang perannya lebih penting atau tidak/kurang penting dari nada-nada lainnya. Dibutuhkan komunikasi kelompok yang baik antara guru pelatih dan anak didiknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model yang didalamnya terdapat pola komunikasi yang terjadi antara siswa tunarungu dan guru di SLB Negeri Cicendo dalam bermain angklung. Teori pengaruh kelompok dalam berkomunikasi digunakan untuk melihat konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi dalam kelompok belajar. Penelitian ini merupakan studi menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk pendalaman analisis dilakukan wawancara dengan guru angklung dan siswa SLB Negeri Cicendo. Hasil memperlihatkan bahwa komunikasi yang dilakukan menggunakan komunikasi total, yaitu penggabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal, hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan bisa diterima secara efektif. Terdapat model komunikasi yang sirkular dalam proses belajar bermain angklung.

Kata Kunci—Model Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Teori ERG.

I. PENDAHULUAN

Tunarungu adalah keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Keterbatasan ini membuat penyandang tunarungu sangat sulit dalam berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari-harinya. Walau begitu, anak penyandang tunarungu dapat memperoleh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB). SLB Negeri Cicendo merupakan sekolah luar biasa negeri tertua bagi kalangan tunarungu di Indonesia.. Di SLB Negeri Cicendo, anak-anak penyandang tunarungu dapat belajar seperti pada sekolah pada umumnya, mengembangkan bakat, dan dibimbing dalam berkomunikasi dengan yang lainnya oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Salah satu bakat yang dapat dikembangkan adalah bermusik yang disalurkan melalui ekstrakulikuler.

Dilansir dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (3/10/2019), grup angklung SLB Negeri Cicendo Bandung tampil memukau dalam acara pembukaan Lomba Keterampilan Siswa Nasional Anak Berkebutuhan Khusus (LKSAN-ABK) Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI) Tingkat Nasional Tahun 2019. Prestasi angklung yang dimiliki oleh SLB Negeri Cicendo lainnya kerap diundang tampil dalam festival provinsi maupun nasional. Bahkan, mereka pernah mengikuti pertunjukan angklung yang digelar Rekor MURI Indonesia dan diundang ke Istana Presiden Indonesia.

Dibutuhkan komunikasi kelompok yang baik antara guru pelatih dan anak didiknya. Biasanya, anak tunarungu banyak menggunakan komunikasi nonverbal akibat kurang berfungsinya indra pendengaran mereka yang menyebabkan kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Anak tunarungu selalu menggunakan bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan. Komunikasi tunarungu tidaklah sama dengan bahasa lisan itu sendiri karena dapat keterbatasan dalam bahasa isyarat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Pola Komunikasi Antara Siswa Tunarungu dan Guru di SLB Negeri Cicendo Bandung Dalam Mempelajari Alat Musik Angklung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal oleh guru dan siswa penyandang tunarungu secara verbal dan nonverbal di SLB Negeri Cicendo

- Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang dibangun guru untuk berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu dalam mempelajari angklung di SLB Negeri Cicendo Bandung.
 3. Untuk mengetahui guru menangani faktor penghambat dalam berkomunikasi kepada siswa penyandang tunarungu dalam mempelajari angklung di SLB Negeri Cicendo Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005:52), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kelompok juga berpengaruh dalam perilaku komunikasi, diantaranya:

1. Konformitas
Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, akan ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan atau melakukan hal yang sama.
2. Fasilitasi sosial.
Fasilitasi (dari kata Prancis “facile” yang artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (dalam Rakhmat, 2012:153) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain bisa menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi.
3. Polarisasi
Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Dikutip dari Gartanti, dkk (2014:19) Salah satu strategi persuasi yang perlu diperhatikan adalah langkah awal untuk membuat target berada dalam emosi yang menyenangkan.

Dengan suasana senang, *sense of belonging* anak terhadap apa yang tengah dipelajari akan tercipta. Dalam kondisi yang demikian, maka proses belajar akan mengalir dengan begitu saja, sinambung, berlanjut, sampai anak benar-benar menghayati dan menjiwai bukan sekedar mengetahui. Ketika anak mengalami cara belajar yang menyenangkan, ada beberapa hal yang bisa terlihat sebagai hasil yang positif.

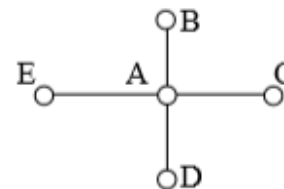
Clayton Alderfer seorang ahli dari Yale University. menyempurnakan teori kebutuhan yang di kemukakan oleh Maslow (dalam Hasibua, 1996:107), yaitu Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*). Alderfer mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan yang utama, yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*Existence Needs*)
Berhubungan dengan kebutuhan dasar termasuk didalamnya physiological needs dan safety needs dari Maslow.
2. Kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*),
Menekankanakan kepentingan hubungan antar individu (interpersonal relationship), teori ini juga berkaitan dengan love needs dan esteem needs dari Maslow.
3. Kebutuhan akan kemajuan (*Growth Needs*)
Yaitu keinginan intrinsik dalam diri seseorang untuk maju dan meningkatkan kemampuan pribadinya.

Teori ERG menyatakan bahwa lebih dari satu kebutuhan dapat bekerja pada saat yang bersamaan artinya tidak selalu harus bertingkat-tingkat atau berjenjang seperti yang dikemukakan Maslow.

Widjaja (dalam Inah dan Trihapsari, 2016:160) mengemukakan bahwa terdapat empat pola komunikasi, diantaranya:

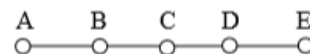
1. Pola Roda



Gambar 1. Pola Roda

Cara kerja pola ini, seseorang (biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian). A bisa berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompoknya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

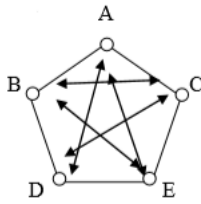
2. Pola Rantai



Gambar 2. Pola Rantai

Dalam pola ini, A hanya berbicara kepada B, B dengan C, C dengan D, dan begitu pun seterusnya.

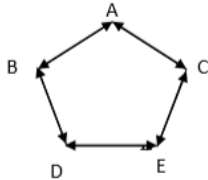
3. Pola Bintang



Gambar 3. Pola Bintang

Disebut juga sebagai all channels, yaitu setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota.

4. Pola Lingkaran



Gambar 4. Pola Lingkaran

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang. Misalnya A hanya bisa berkomunikasi dengan B dan C, B hanya bisa berkomunikasi dengan A dan D, dan seterusnya.

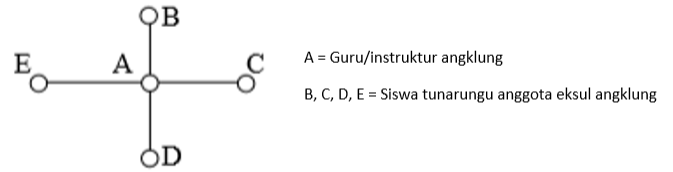
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi dengan Siswa Tunarungu

Di SLB Negeri Cicendo, aktivitas komunikasi dengan para siswanya sudah menggunakan bahasa isyarat yang distandarisasi, yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Dalam mempelajari angklung, komunikasi yang digunakan adalah metode komunikasi total. Yang dimana menurut J. David Smith metode komunikasi total memuat semua spektrum model bahasa yang lengkap, membedakan gerakan/mimik tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan (speechreading), isyarat jari tangan (finger spelling), serta belajar membaca dan menulis. Dalam penerapan belajar angklung di SLB Negeri Cicendo, spektrum komunikasi yang diterapkan meliputi membedakan gerakan/mimik tubuh, membaca ucapan, isyarat jari tangan dan belajar berbicara. Instruktur menggabungkan antara pengucapan vokal dan juga bahasa isyarat, disamping itu dia juga membiarkan anak untuk membaca bibirnya. Dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, dianjurkan jangan berbicara terlalu cepat agar siswa bisa membaca pergerakan bibir kita. Kita juga diharapkan untuk bisa bermain ekspresi agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan lebih mudah.

Dalam berlatih angklung, instruktur membuka latihan dengan salam dan juga doa, tidak lupa bercengkrama sebentar sebelum memulai. Anak-anak akan dibariskan terlebih dahulu sesuai tinggi badannya, kemudian membaginya menjadi empat atau tiga siswa yang kemudian akan diberikan angklung sesuai nada. Pola komunikasi yang

digunakan adalah pola roda, yaitu instruktur menjadi pusat perhatian dari siswanya. Hal ini dijalankan karena siswa harus melihat instruksi kapan gilirannya untuk membunyikan angklung, pun agar siswa tahu dimana letak kesalahannya jika terjadi suatu kesalahan.



Gambar 5. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu

B. Mempertahankan Pola Komunikasi

Dari serangkaian pola komunikasi yang sudah dijalankan, cara instruktur membangun suatu konformitas adalah dengan mengiming-imingi jika dengan bermain angklung, mereka bisa tampil dimana-mana, sampai luar kota bahkan luar negeri. Dari tampil pun, siswa akan mendapatkan uang saku yang dimana bisa memotivasi siswa itu secara otomatis. Hal ini menyebabkan para siswa giat berlatih, mereka bahkan akan merasa menyesal jika tidak mengikuti latihan untuk tampil di hari berikutnya.

Siswa termotivasi aktif di ekstrakurikuler angklung karena teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi, yaitu konformitas dimana individu akan akan berlaku sama dengan individu lainnya di dalam suatu kelompok. Dari segi fasilitas sosial dan polarisasi, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung mendapatkannya ketika mereka bisa tampil di depan umum. Hal ini karena mereka merasakan perasaan bangga dan senang ketika mereka tampil dan menjadikan itu sebagai motivasi untuk tetap mengikuti ekstrakurikuler angklung

Selain itu, instruktur juga kerap menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) kepada ekstrakurikuler angklung. Hal kecilnya, siswa diimbau untuk membereskan angklung ketika sudah selesai berlatih.

Fenomena tersebut bisa dikaitkan dengan teori motivasi ERG. Yang pertama, kebutuhan akan akan keberadaan (*Existence needs*), walaupun siswa tunarungu lahir dengan keterbatasan, mereka tidak berdiam diri untuk menggali potensinya, salah satunya dalam bermain musik. Dengan bermain musik, mereka dikenal dan diakui sebagai anggota tim angklung SLB Negeri Cicendo. Itulah salah satu bentuk dari identitas mereka. Kedua, kebutuhan akan afiliasi (*Relatedness needs*), yaitu siswa dengan mengikuti ekstrakurikuler angklung, para siswa dapat tampil dimana saja. Para siswa yang telah diwawancarai mengatakan mereka senang bisa tampil di depan umum karena banyak orang yang menonton. Hal tersebut bisa dikatakan mereka menginginkan pengakuan akan prestasi, kompetensi dan penghargaan (apresiasi) untuk diri mereka sendiri dari penontonnya dengan menampilkan angklung. Terakhir, kebutuhan akan kemajuan (*Growth needs*), ekstrakurikuler bukanlah hal wajib di SLB Negeri Cicendo. Walaupun bukan merupakan hal wajib, ternyata siswanya tetap

berkeinginan untuk menumbuhkan skill lainnya diluar bidang akademik. Hal ini mencerminkan mereka ingin mengeksplorasi diri mereka sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 6. Pola Komunikasi

C. Hambatan

Hambatan yang sering terjadi yaitu, siswa sering kali salah menangkap pesan, maupun sebaliknya. Untuk meminimalisir hambatan itu, instruktur biasanya meminta siswa untuk mengulang apa yang diucapkannya. Hal ini dilakukan agar instruktur tahu apakah siswa itu telah menerima pesannya dengan benar atau tidak.



Gambar 7. Hambatan Pola Komunikasi

Secara keseluruhan model komunikasi antara siswa tunarungu dan guru dalam mempelajari angklung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. model komunikasi antara siswa tunarungu dan guru dalam mempelajari angklung

Penjelasan dari diagram pola diatas ialah, cara instruktur memberi tahu siswa jika ada latihan angklung diantaranya saat bertemu di kegiatan Salam Sapa, ketika bertemu di musholla, maupun mempercayakannya pada satu siswa untuk memberi tahu teman-teman yang lain. Sebelum kegiatan latihan di mulai, instruktur mengucapkan salam, membaca doa, dan bercengkrama ringan contohnya seperti “Apakah kalian tahu nanti kita akan tampil dimana?”. Kemudian instruktur membariskan murid sesuai tinggi badan mereka, yang nantinya dari barisan tersebut akan dibagikan angklung dengan berbagai nada. Satu nada biasanya dipegang oleh tiga hingga empat orang siswa. Ketika latihan sudah rutin dijalankan, siswa secara otomatis akan langsung berbaris di posisinya karena hal itu tidak bisa diubah. Ketika latihan dimulai, instruktur menjadi pusat perhatian siswanya. Membangun kekompakan dilakukan dengan pengulangan musik yang dimainkan dan melalui interaksi ringan sebelum latihan dimulai. Kemudian saat latihan sudah selesai, tidak lupa menutupnya dengan doa dan merapikan angklung. Kemudian pola yang sama berlanjut untuk latihan selanjutnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Guru/instruktur menggunakan komunikasi total untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu, yaitu penggabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang dimaksudkan adalah mengucapkan secara vokal apa yang diucapkan sehingga siswa dapat membaca bibir, sedangkan untuk nonverbal adalah bahasa isyarat, intonasi, gesture tubuh, serta ekspresi. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan bisa diterima secara efektif. Dalam pembelajaran angklung, guru mengadopsi pola komunikasi roda, yakni guru menjadi pusat perhatian dalam suatu kelompok.

Pola komunikasi roda diadopsi karena siswa harus selalu fokus kepada instruktur. Seperti, sebelum dimulai kegiatan instruktur kerap kali mengucapkan salam, membaca doa bersama, dan bercengkrama sejenak. Siswa harus melihat contoh dari instruktur secara langsung agar mereka tahu kapan giliran mereka untuk membunyikan angklung, berhenti sejenak, serta kapan saatnya untuk bernyanyi berbahasa isyarat. Instruktur juga kerap menginstruksikan untuk merapikan kembali angklung-angklung yang sudah digunakan ketika latihan sudah selesai.

Terdapat kendala dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, hal yang paling sering dijumpai yaitu, salah menangkap pesan yang disampaikan. Untuk itu instruktur meminta siswa untuk mengulang apa yang diucapkannya agar instruktur tahu bahwa siswa sudah menerima pesan dengan benar.

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode kuantitatif untuk mengukur keefektifan guru dalam mengajarkan siswa tunarungu bermain angklung agar memperoleh hasil yang lebih mendalam.

B. *Saran Praktis*

1. Sekolah mempunyai peranan aktif untuk menggali potensi diri peserta didiknya. Untuk itu, diharapkan (satu) kegiatan ekstrakurikuler tidak dijalankan seminggu sekali saja. Hal ini juga dimaksudkan untuk mempererat hubungan antara instruktur dengan siswanya, juga siswa antar siswa sehingga bisa mempercepat kekompakan yang bagus. Hal ini juga bisa meluweskan siswa dalam bermain angklung, ada baiknya kegiatan latihan ekstrakurikuler ini tidak hanya dipadatkan saat mendekati hari-H tampil saja.
2. Anak tunarungu tidak hanya bersekolah di SLB Negeri Cicendo saja, ada baiknya SLB B lain juga mengadakan ekstrakurikuler, khususnya di bidang bermusik. Dengan bermusik anak bisa belajar untuk lebih ekspresif.

Penyandang Tunarungu [skripsi]. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- [15] Diane de Johnnie Putri, Viola. 2019. *Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019* [skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- [16] Gartanti, Wulan Tri., Ike Junita Tri Wardhani, Dadi Ahmadi. 2014. *Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Bandung: Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora Vol. 4 No. 1: 17-24.
- [17] Inah, Nur Ety., dan Melia Trihapsari. 2016. *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 2: 156-179.
- [18] Sondakh, Rachel., dan Antonius Boham, Stefi H. Harilama. 2017. *Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang*. Manado: *Acta Diurna Komunikasi* Vol. VI No. 1.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, Elvinaro. 2016. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Curtis, Dan B. 2005. *Komunikasi Bisnis Dan Profesional*. ed. Yuyun Wasasmita. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Hasibua, Malayu. 1996. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [5] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Mulyana, Deddy. 2014. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Nofrion. 2016. *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Pertama. Jakarta: KENCANA.
- [8] Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. ed. TJun Surjaman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Smith, David J.4. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep Dan Penerapan Pembelajaran*. ed. Muhamad Sugiarmim. Bandung: Penerbit NUANSA.
- [10] Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- [11] Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [12] Yusuf, Muri. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan." In Jakarta: Kencana, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- [13] Alhafid, Syamsul Bahri. 2018. *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian* [skripsi]. UIN Allaudfin Makassar.
- [14] Apriliyanti, Syifa. 2018. *Teknik Komunikasi Orangtua Terhadap*